

PERSEPSI GURU TERHADAP ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN PERILAKU DALAM KEGIATAN SEKOLAH

Oleh: Yuda Pramita Amelia

Abstract

This research background of differences in perception or perspective teachers of children who have behavioral disorders in the learning process at Junior High School 24 in Padang. The purpose of this study was to obtain an overview of teachers' perceptions of children who have behavioral disorders behavioral disorder include the presence of children in school, social interaction with the teacher's behavior, social interaction with peers and learning achievement of children behavioral disorders. The methodology of this research is descriptive quantitative approach. From the results of this study indicated that most of the teachers noticed the presence, interaction and interpretation of behavior in children at Junior High School 24 in Padang.

Kata Kunci; Persepsi Guru, Gangguan Perilaku.

Pendahuluan

Persepsi setiap individu terhadap sesuatu hal itu berbeda-beda. Ada yang berpersepsi negatif dan ada yang berpersepsi positif. Persepsi adalah pandangan, penafsiran, dan tanggapan individu yang bersifat positif dan negatif terhadap sesuatu. Nina W. Syam (2010: 3) mengemukakan bahwa persepsi adalah pemaknaan atau arti terhadap informasi stimulus yang masuk kedalam kognisi manusia. Dalam Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen Ketentuan Umum Dalam Pasal satu berbunyi bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pasal dua tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan guru yang berbunyi bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Maksud dari guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Di dalam pasal satu seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tugas utama dari guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berkenaan dengan hal-hal di atas didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal satu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pendidikan itu menuntut untuk setiap peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Semua itu dapat tercapai setelah diberikannya pendidikan kepada peserta didik.

Namun tidak semua hal-hal yang kita harapkan dalam proses pembelajaran itu dapat tercapai dengan baik. Misalnya timbul masalah dari peserta didik itu sendiri, dimana tidak mau mengikuti proses pembelajaran atau mengikuti proses pembelajaran tetapi dengan membuat keributan didalam kelas, seperti mengganggu teman, atau membuat sesuatu yang menarik perhatian, dan membuat terganggunya proses pembelajaran. Jika keadaan peserta didik yang seperti ini dan terjadi secara terus menerus, tentu akan sangat mengganggu proses pembelajaran, dan tidak mungkin tujuan dari pendidikan itu akan tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP N 24 dalam bentuk wawancara dan observasi, peneliti menemukan ada siswa yang kesulitan dalam penyesuaian sosial, dimana berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru anak berada di dalam kelas namun dalam proses pembelajaran anak tidak memperhatikan penjelasan guru, anak melakukan kegiatan lain seperti mengajak anak lain untuk berbicara, dan ketika dinasehati oleh guru, anak selalu menjawab. Dan ada kasus lain, anak masuk kedalam kelas untuk belajar, kemudian pada pertengahan pelajaran anak keluar kelas dan tidak kembali lagi. Kemudian beberapa temannya nanti juga mengikuti keluar kelas dan melakukan perilaku yang sama, yang mengherankan teman yang ikut keluar ini adalah siswa perempuan, karena kita ketahui biasanya siswa yang sering keluar kelas ketika proses pembelajaran adalah siswa laki-laki. Kemudian dengan keadaan anak yang seperti ini guru memberikan nasehat kepada anak, namun jika tidak ada perubahan yang ditunjukkan oleh anak, maka peringatan terakhir adalah dengan memberikan surat panggilan untuk orang tua. Ketika penulis

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

melakukan observasi, ada orang tua yang medatangi salah seorang guru untuk memenuhi surat panggilan dari sekolah.

Guru-guru mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap anak gangguan perilaku yang ada di sekolah tersebut. Ada sebagian guru yang membantu anak dengan memberi pendekatan-pendekatan, seperti mendekati anak dengan memanggil anak, kemudian menanyakan apa yang menyebabkan anak melakukan perilaku yang tidak baik ketika belajar, seperti mengajak teman berbicara, atau keluar kelas dengan waktu yang lama. Namun ada juga sebagian guru yang tidak memperhatikan keadaan anak, karena peringatan atau nasehat yang diberikan kepada anak, tidak pernah di dengarkan oleh anak, dan anakpun tidak menunjukkan perubahan kearah yang baik atau hanya saat anak dinasehati atau waktu itu saja didegarkan oleh anak.

Ada sebagian guru yang tidak pernah bosan untuk memberi nasehat kepada anak, karena perilaku anak yang tidak baik. Ada pula sebagian guru yang tidak mau peduli lagi kepada perilaku anak, dan membiarkan saja anak seperti itu atau melakukan hal-hal yang tidak baik saat belajar. Ini dikarenakan guru yang bersangkutan sudah jenuh dengan perilaku anak, karena anak tidak menampakkan perubahan ke arah yang lebih baik setelah dinasehati berkali-kali. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap anak yang mengalami gangguan perilaku dalam kegiatan sekolah di SMP Negeri 24 Padang.

Persepsi setiap individu terhadap sesuatu hal itu berbeda-beda. Ada yang berpersepsi negatif dan ada yang berpersepsi positif. Persepsi adalah pandangan, penafsiran, dan tanggapan individu yang bersifat positif dan negatif terhadap sesuatu. Nina W. Syam (2010: 3) mengemukakan bahwa persepsi adalah pemaknaan atau arti terhadap informasi stimulus yang masuk kedalam kognisi manusia. Menurut Hamzah B. Uno (2008:15) guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelolah kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Ganda (2009: 211) mengemukakan anak bergangguan perilaku adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia ataupun masyarakat pada

umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

Metode Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel 53 orang guru yang mengajar. Teknik pengumpulan data disebarakan melalui angket yang menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang dan tidak pernah, skala guttman dengan alternative jawaban iya, tidak. Jumlah item keseluruhan sebanyak 42 buah item yang berkenaan dengan bagaimana persepsi guru terhadap anak yang mengalami gangguan perilaku dalam kegiatan sekolah di SMP Negeri 24 Padang. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus statistik persentase.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada semua guru yang mengajar di SMP Negeri 24 Padang, dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang guru. Adapun gambaran umum objek penelitian tersebut berdasarkan tempat guru mengajar di SMP Negeri 24 Padang.

Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	8	15
2	Perempuan	45	85
	Jumlah	53	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2012

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, terlihat bahwa ada sebanyak 8 orang (15%) responden berjenis kelamin laki-laki dan ada sebanyak 45 orang (85%) responden berjenis kelamin perempuan.

Untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di SMP Negeri 24 Padang, dilihat dari 4 aspek yaitu:

1. Keberadaan anak gangguan perilaku di sekolah

2. Interaksi sosial anak yang mengalami gangguan perilaku dengan guru
3. Interaksi sosial anak yang mengalami gangguan perilaku dengan teman sebaya
4. Prestasi belajar anak yang mengalami gangguan perilaku

Adapun hasil temuan penelitian dilapangan untuk masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Anak Gangguan Perilaku Di Sekolah

Sebanyak 53 orang guru (100%) atau seluruh guru berpersepsi bahwa guru selalu memperhatikan kehadiran anak di kelas setiap pembelajaran. Sebanyak 45 orang guru (84,9%) atau hampir keseluruhan guru berpersepsi selalu memperhatikan setiap kegiatan belajar anak di kelas. Sebanyak 34 orang guru (64%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak jarang membuat keributan. Sebanyak 42 orang guru (79,2%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak jarang keluar masuk kelas. Sebanyak 27 orang guru (50,9%) atau sebagian guru berpersepsi saat guru menerangkan pelajaran anak selalu memperhatikan penjelasan guru.

Sebanyak 24 orang guru (45,3%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak sering bertanya kepada guru mengenai materi mata pelajaran yang belum dipahami. Sebanyak 22 orang guru (41,5%) atau hampir sebagian guru berpersepsi sering memberikan hukuman dan peringatan kepada anak saat anak membuat masalah di dalam kelas. Sebanyak 38 orang guru (71,7%) atau sebagian besar guru berpersepsi saat istirahat anak sering bermain bersama teman sekelas.

Sebanyak 27 orang guru (50,9%) atau sebagian guru berpersepsi saat istirahat anak sering berbaur dengan teman-teman sebaya yang lain. Sebanyak 38 orang guru (71,7%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak sering makan bersama teman-teman di kantin. Sebanyak 30 orang guru (56,6%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak jarang duduk di kelas saat jam istirahat. Sebanyak 25 orang guru (47,2%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak saat jam istirahat sering keluar dari lingkungan sekolah.

2. Interaksi Sosial Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku Dengan Guru

Sebanyak 32 orang guru (60,4%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak sering bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami. Sebanyak 53 orang guru (100%) atau seluruh guru berpersepsi anak merasa senang ketika guru memberikan penghargaan atau pujian saat menjawab pertanyaan dengan benar.

Sebanyak 43 orang guru (81,1%) atau hampir keseluruhan guru berpersepsi anak selalu merespon ketika namanya dipanggil saat guru mengisi daftar hadir.

Sebanyak 30 orang guru (56,6%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak sering menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sebanyak 35 orang guru (66%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak selalu meminta izin jika ingin keluar kelas. Sebanyak 23 orang guru (43,4%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan. Sebanyak 20 orang guru (37,4%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak selalu membantu kegiatan guru seperti membersihkan papan tulis dan meletakkan buku ke perpustakaan.

Sebanyak 26 orang guru (49%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak selalu mengikuti perintah yang diberikan oleh guru saat mata pelajaran olah raga. Sebanyak 26 orang guru (49,1%) hampir sebagian guru berpersepsi anak sering bertanya kepada guru ketika ada perintah dari guru yang belum dipahami saat belajar olah raga.

3. Interaksi Sosial Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku Dengan Teman Sebaya

Sebanyak 25 orang guru (47,1%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak jarang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh temannya. Sebanyak 27 orang guru (51%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak jarang menanyakan kabar teman sebangku yang tidak hadir kepada teman yang lain di dalam kelas. Sebanyak 22 orang guru (41,5%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak sering bertanya kepada teman didalam kelas ketika ada pelajaran yang belum dipahami.

Sebanyak 29 orang guru (54,7%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak sering bertanya kepada teman di kelas ketika ada PR atau tugas rumah yang diberikan guru. Sebanyak 27 orang guru (52,8%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak jarang mengeluarkan pendapat saat berdiskusi kelompok. Sebanyak 27 orang guru (50,9%) atau sebagian guru berpersepsi anak jarang menanggapi pertanyaan dari kelompok lain saat berdiskusi. Sebanyak 27 orang guru (51%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak sering merespon ajakan teman untuk makan bersama.

Sebanyak 33 orang guru (62,3%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak sering merespon ajakan teman untuk bermain bersama. Sebanyak 25 orang guru (47,1%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak jarang merespon ketika diajak ke perpustakaan. Sebanyak 31 orang guru (58,5%) atau sebagian besar guru berpersepsi

anak sering mengajak teman untuk makan bersama. Sebanyak 32 orang guru (60,4%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak sering mengajak teman untuk bermain bersama. Sebanyak 24 orang guru (45,2%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak jarang mengajak teman untuk pergi ke perpustakaan.

4. Prestasi Belajar Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku

Sebanyak 29 orang guru (54,7%) atau sebagian besar guru berpersepsi soal-soal latihan yang diberikan guru jarang dikerjakan dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik. Sebanyak 28 orang guru (52,8%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak jarang mendapatkan nilai ulangan harian yang baik. Sebanyak 35 orang guru (66%) atau sebagian besar guru berpersepsi guru selalu memberikan remedial kepada anak menyangkut mata pelajaran yang tidak tuntas.

Sebanyak 21 orang guru (39,6%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak sering mendapatkan peringkat 20 besar di kelas. Sebanyak 21 orang guru (39,6%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak tidak pernah mendapatkan peringkat 10 besar di kelas. Sebanyak 18 orang guru (34%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak sering mengikuti perlombaan bidang olah raga antar kelas pada saat class meeting. Sebanyak 20 orang guru (37,7%) atau hampir sebagian guru berpersepsi anak jarang mengikuti perlombaan bidang olah raga antar provinsi. Sebanyak 30 orang guru (56,6%) atau sebagian besar guru berpersepsi anak sering mengikuti lomba nyanyi antar kelas pada saat class meeting. Sebanyak 27 orang guru (50,9%) atau sebagian guru berpersepsi anak jarang mengikuti lomba nyanyi antar provinsi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan jawaban pertanyaan penelitian dalam hal Keberadaan Anak Gangguan Perilaku Di Sekolah. Dalam hal memperhatikan kehadiran anak setiap pembelajaran seluruh guru berpersepsi selalu memperhatikan kehadiran anak di kelas. Dan hampir keseluruhan guru berpersepsi selalu memperhatikan setiap kegiatan belajar anak di kelas. Sebagian besar guru berpersepsi anak jarang membuat keributan di dalam kelas dan anakpun jarang keluar masuk kelas saat belajar. Sebagian guru berpersepsi saat guru menerangkan pelajaran anak selalu memperhatikan penjelasan guru.

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan

sumber belajar yang bervariasi. Hampir sebagian guru berpersepsi anak sering bertanya kepada guru mengenai materi mata pelajaran yang belum dipahami. Dalam memberikan motivasi kepada anak dalam proses pembelajaran salah satu yang dilakukan guru adalah dengan memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari. Hampir sebagian guru berpersepsi sering memberikan hukuman dan peringatan kepada anak saat anak membuat masalah di dalam kelas.

Stoscker & Dunn (dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998) menyebutkan bahwa anak yang memiliki hubungan sosial yang positif dan lebih populer memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mampu bersosialisasi.

Sebagian besar guru berpersepsi saat istirahat anak sering bermain bersama teman sekelas, anak sering makan bersama teman-teman di kantin, dan anak jarang duduk di kelas saat jam istirahat. Sebagian guru berpersepsi saat istirahat anak sering berbaur dengan teman-teman sebaya yang lain dan anak jarang duduk di kelas saat jam istirahat. Hampir sebagian guru berpersepsi anak saat jam istirahat sering keluar dari lingkungan sekolah.

Dalam Proses belajar mengajar (PBM) adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa dalam proses belajar-mengajar (PBM). Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugas secara profesional, diantaranya guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi, guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dan berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Sebagian besar guru berpersepsi anak sering bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami, anak sering menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan anak selalu meminta izin jika ingin keluar kelas. Hampir sebagian guru berpersepsi anak selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan, anak selalu membantu kegiatan guru seperti membersihkan papan tulis dan meletakkan buku ke perpustakaan, anak selalu mengikuti perintah yang diberikan oleh guru saat mata pelajaran olah raga, dan anak sering bertanya kepada guru ketika ada perintah dari guru yang belum dipahami saat belajar olah raga. Seluruh guru berpersepsi anak merasa senang ketika guru memberikan penghargaan atau pujian saat menjawab pertanyaan dengan benar. Hampir keseluruhan guru berpersepsi anak selalu merespon ketika namanya dipanggil saat guru mengisi daftar hadir.

Dalam Interaksi Sosial Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku Dengan Teman Sebaya. Pemberian kesempatan kepada anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatnya dari orang tua. Seiring anak tumbuh semakin besar, pengaruh teman sebaya sangat menonjol sebagai sumber penguat dan model. Anak memperoleh rentang pengetahuan yang luas dan bermacam respon dengan cara mengobservasi dan melakukan imitasi perilaku teman sebayanya dan dengan adanya penguat anak akan mampu menilai respon mana yang dapat diterima oleh teman-temannya (Desvi Yanti, 2005: 12).

Hampir sebagian guru berpersepsi anak jarang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh temannya, anak jarang merespon ketika diajak ke perpustakaan, anak jarang mengajak teman untuk pergi ke perpustakaan dan anak sering bertanya kepada teman didalam kelas ketika ada pelajaran yang belum dipahami. Sebagian besar guru berpersepsi anak jarang menanyakan kabar teman sebangku yang tidak hadir kepada teman yang lain di dalam kelas, jarang mengeluarkan pendapat saat berdiskusi kelompok dan jarang menanggapi pertanyaan dari kelompok lain saat berdiskusi. Sebagian besar guru berpersepsi anak sering bertanya kepada teman di kelas ketika ada PR atau tugas rumah yang diberikan guru. Sebagian besar guru berpersepsi anak sering merespon ajakan teman untuk makan bersama., merespon ajakan teman untuk bermain bersama, mengajak teman untuk makan bersama, dan mengajak teman untuk bermain bersama.

Dalam hal Prestasi Belajar Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku berbagai hambatan dan ditambah dengan internalisasi nilai yang rendah membuat anak yang mengalami gangguan perilaku kurang mampu menjalin hubungan interpersonal yang efektif seperti bekerjasama atau berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi ini juga dapat membuat mereka kurang mampu menunjukkan perilaku yang dapat mendukung keberhasilan akademis, seperti mematuhi peraturan sekolah, memperhatikan guru dengan tenang atau belajar bersama dengan teman sehingga tidak jarang mereka memiliki prestasi akademis yang rendah dan cenderung mengalami *drop-out* dari sekolah.

Sebagian besar guru berpersepsi soal-soal latihan yang diberikan guru jarang dikerjakan dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik, dan anak jarang mendapatkan nilai ulangan harian yang baik. Sebagian besar guru berpersepsi guru selalu memberikan remedial kepada anak menyangkut mata pelajaran yang tidak tuntas. Hampir sebagian guru berpersepsi anak sering mendapatkan peringkat 20 besar di kelas, hampir sebagian guru

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

berpersepsi anak tidak pernah mendapatkan peringkat 10 besar di kelas, hampir sebagian guru berpersepsi anak sering mengikuti perlombaan bidang olah raga antar kelas pada saat class meeting dan hampir sebagian guru berpersepsi anak jarang mengikuti perlombaan bidang olah raga antar provinsi. Sebagian besar guru berpersepsi anak sering mengikuti lomba nyanyi antar kelas pada saat class meeting dan sebagian guru berpersepsi anak jarang mengikuti lomba nyanyi antar provinsi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru memperhatikan keberadaan anak yang mengalami gangguan perilaku di sekolah, sebagian besar guru berpersepsi bahwa anak yang mengalami gangguan perilaku berinteraksi dengan guru baik ketika di kelas ataupun di luar kelas, sebagian besar guru berpersepsi bahwa anak yang mengalami gangguan perilaku berinteraksi dengan teman sebaya baik ketika di dalam kelas ataupun saat istirahat dan sebagian besar guru berpersepsi bahwa anak yang mengalami gangguan perilaku dalam bidang akademik anak hanya mendapatkan peringkat duapuluh besar.

Saran

Agar prestasi belajar anak yang mengalami gangguan perilaku di sekolah lebih baik, maka semua komponen sekolah harus bekerja sama seperti kepala sekolah, guru-guru, semua siswa, satpam taupun penjaga kantin semua harus menerima keberadaan anak, dan saling membantu, tanpa melihat keterbatasan sosial yang dialami oleh anak.

Daftar Pustaka

- Aditama Burhan M Bungin. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Ganda Sumekar. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus (Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif)*. Padang: UNP Press
- Hamzah B Uno. (2008). *Profesi Kependidikan*: Jakarta. Bumi Aksara
- Nina W. Syam. (2010). *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*: Bandung. Alfabeta
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP. Media Pustaka Mandiri